JURNAL SAINS, SOSIAL DAN HUMANIORA
e-ISSN: 2777-015X., DOI: https://doi.org/10.52046/jssh.v6i2.305-310
Web: https://journal.tyarlyta.com/index.php/jssh
E-mail: jurnaljssh.ummu@gmail.com
Supported by :

The Use of Concrete Learning Media to Increase Students Interest in Mathematics Learning in grade IV at State Elementary School 16 South Halmahera

(Penggunaan Media Pembelajaran Konkret untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Halmahera Selatan)

Fadila Abdullah[1]✉, Nasrullah Rusly [1] dan Erwin Tualeka [1]

[1] *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Inovasi Pendidikan dan Humaniora, Universitas Nurul Hasan Bacan, Bacan, Indonesia.*

✉ Email: fadilaabdullah2024@gmail.com

Info Artikel : ☑ Artikel Penelitian ☐ Artikel Pengabdian ☐ Review Artikel
Diterima : 3 Okt. 2026, Disetujui : 26 Okt. 2026, Publikasi On-Line : 11 Nov. 2026

Abstract

This study aims to describe the use of concrete media in Mathematics to increase learning interest IV at state elementary school 16 South Halmahera. Initial classroom observations revealed low student interest in fractions, characterized by a lack of attention, interest, and engagement during learning. This classroom action research followed the Kemmis and McTaggart model, involving 22 fourth-grade students as subjects. The study evaluated changes in learning interest from the pre-action stage through Cycle I and Cycle II. The results demonstrated a significant increase in student learning interest, rising from 35% (Very Poor) before the action to 61% (Fair) in Cycle I, and reaching 82% (Good) in Cycle II. In conclusion, the application of concrete media effectively enhances students' learning interest in mathematics.

🕮Keywords: ***Concrete Learning Media; Mathematics Learning; Learning Interest.***

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting pada jenjang sekolah dasar. Matematika memiliki karakteristik yang cenderung abstrak, ditandai dengan penggunaan simbol, lambang, serta prosedur yang sistematis. Karakteristik tersebut sering menjadi tantangan bagi siswa dalam memahami materi, khususnya ketika proses pembelajaran tidak didukung oleh pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget & Inhelder (2010), anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka memerlukan manipulasi objek nyata untuk dapat mengonstruksi pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak dengan baik. Oleh karena itu, ketidaksesuaian antara sifat matematika yang abstrak dan pemenuhan kebutuhan psikologis perkembangan kognitif siswa di sekolah akan langsung memicu terjadinya kesulitan belajar.

Pembelajaran matematika memiliki karakteristik yang berbeda dari beberapa mata pelajaran lainnya karena banyak memuat konsep abstrak, penggunaan simbol, serta penalaran yang bersifat sistematis. Karakteristik tersebut dapat menjadi tantangan bagi siswa dalam memahami materi apabila penyajiannya tidak disesuaikan dengan cara berpikir dan perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, pengalaman belajar perlu dirancang agar konsep matematika yang abstrak dapat dikaitkan dengan pengalaman yang lebih konkret dan mudah dipahami siswa. Piaget & Inhelder (1969) menjelaskan bahwa

perkembangan struktur kognitif anak berlangsung secara bertahap, sehingga proses pembelajaran perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pada tahap perkembangan tertentu, keterlibatan siswa dalam mengamati, menggunakan, dan memanipulasi objek nyata dapat membantu mereka membangun pemahaman terhadap konsep matematika. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya menekankan penggunaan simbol, rumus, dan prosedur tanpa pengalaman konkret berpotensi membuat siswa sekadar menghafal konsep tanpa memahami maknanya. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat terbentuknya pemahaman matematis yang mendalam dan bermakna. Artinya siswa sekolah dasar memerlukan objek nyata untuk dapat memahami konsep-konsep tersebut dengan baik. Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir secara logis dan rasional terhadap sesuatu yang konkret atau nyata (Rohmah et al. 2022).

Kondisi yang dicita-citakan tersebut seringkali berbanding terbalik dengan keadaan di lapangan. Pembelajaran matematika di siswa kelas IV SD Negeri 16 Halmahera Selatan pada materi pecahan belum terlaksana dengan baik. Guru masih cenderung terpaku pada buku teks dan pemberian rumus-rumus secara instan tanpa melibatkan media penunjang yang interaktif. Dampak lebih lanjut dari suasana yang mononton ini dapat menyebabkan rendahnya minat belajar. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran pada tanggal 5 februari 2026, hanya 7 siswa atau 35% di atas rata-rata. Sementara itu, sebanyak 13 siswa lainnya belum mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pecahan sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hidi & Renninger (2006) menyatakan bahwa minat belajar berkembang melalui keterlibatan siswa pada aktivistas yang menarik dan bermakna. Siswa yang memiliki minat pada suatu pembelajaran cenderung memberikan perhatian, menunjukan ketertarikan, terlibat dalam kegiatan dan memiliki perasaan senang selama mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan sebuah inovasi tindakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pemanfaatan media konkret. Oleh karena itu, penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman langsung serta meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar siswa (Juwantara, 2019). berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andarsa et al. (2025) dengan metode *Systematic Literature Review*(SLR) pada penggunaan benda konkret berpotensi meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika di berbagai sekolah dasar. Kartina et al. (2025) melakukan penelitian tindakan kelas dengan melibatkan media konkret pada siswa kelas II SD Negeri 22 Palu dapat meningakatan minat belajar matematika dari 28 siswa hanya 1 siswa yang memiliki minta belajar yang rendah dengan persentase 3.6%. Terkait hal ini upaya meningkatkan minat belajar matematika perlu dilakukan melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media konkret dapat meningkatkan pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Namun, masih ada sedikit penelitian yang secara khusus yaitu menggunakan papan pintar sebagai media konkret dalam proses pembelajaran untuk melihat bagaimana hal itu mempengaruhi minat belajar siswa di daerah kepulauan dengan karakteristik lingkungan unik seperti di Halmahera Selatan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan media konkret dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 16 Halmahera Selatan serta memberikan manfaat bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh peneliti, yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajarannya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 16 Halmahera Selatan untuk mata pelajaran matematika materi pecahan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2026 yang disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV tahun ajaran 2025-2026 semester genap sebanyak 22 siswa. Dalam proses penelitian ini dipilih model spiral atau siklus menurut Kemmis dan McTaggart (Corebina, at al. 2010) adalah Berupa perangkat-perangkat siklus tindakan di mana satu perangkat terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan tindakan),

observing (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Siklus ini diartikan sebagai suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap awal peneliti melakukan pertemuan dengan pihak sekolah untuk membicarakan tentang tujuan penelitian. observasi kelas dan tanya jawab dengan guru matematika serta media pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti. Tahap pelaksanaan siklus 1: (a) perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pecahan, media pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Serta lembar observasi guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung; (b) pelaksanaan tindakan, peneliti menjelaskan tentang materi pecahan, pengertian pecahan, pecahan senilai dan operasi hitung pecahan. Serta memberi pengarahan dan penjelasan dengan menggunakan media pembelajaran yakni papan pintar yang melibatakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa); (c) observasi, peneliti mengamati mengenai kegiatan siswa, peneliti selaku pengajar selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapun pengamatan ini dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas dan reaksi siswa selama pemberian tindakan berlangsung, atau petunjuk-petunjuk yang lain dapat dipakai untuk keperluan refleksi dan; (d) refleksi, peneliti menganalisis hasil tindakan sebagai bahan pertimbangan dan apabila siklus 1 tidak berhasil maka akan di lakukan siklus 2 dengan tindakan yang sama pada siklus 1. Media konkret pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Papan pintar

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan selama dan setelah pengumpulan data dari berbagai sumber. Proses analisis data dilakukan setiap kali setelah pemberian tindakan yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung persentase minat belajar (P). Untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa digunakan rumus persentase berikut:

$$P = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ Maksimum\ Ideal}\ x\ 100\%$$

2. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kemampuan siswa digunakan teknik analisis dalam tingkat kelulusan siswa dari KKM yaitu 70.
3. Untuk menentukan kategori minat belajar. Setelah mendapatkan nilai persentase (P) cocokan hasil dengan tabel kriteria interpretasi skor di bawah ini unutk mengetahui tingkat minat belajar siswa (Tabel 1)

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Persentase Minat Belajar

Persentase Skor (P)	Kualifikasi
85% - 100%	Sangat Baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
46% - 54%	Kurang
0% - 45%	Sangat kurang

Sumber : *Arikunto: 2013*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada keadaan awal, guru mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, pembelajaran tidak menggunakan media atau alat peraga, proses pembelajaran masih banyak berpusat pada guru dan masih sering terpaku pada buku teks. Hal ini, membuat siswa merasa jenuh dan bosan terhadap pembelajaran terlebih pada materi pecahan.

Pelaksanaan siklus 1, yaitu: (a) perencanaan (*planning* I), Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi pengenalan pecahan. Peneliti menyiapkan media papan pintar berukuran besar 60 x 80 cm yang diletakkan di depan kelas. Media ini dilengkapi dengan gambar bangun datar yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Peneliti menyusun instrumen pengamatan minat belajar yang mencakup aspek perhatian, ketertarikan, keterlibatan dan, rasa suka atau senang; (b) pelaksanaan tindakan (*action* I), peneliti memperkenalkan konsep pembilang dan penyebut menggunakan papan pintar. Peneliti menempelkan gambar bangun datar yang sudah

diberi tanda pemisah, lalu dibagi menjadi enam bagian di depan kelas untuk menunjukkan konsep pecahan $\frac{2}{6}$, dimana 2 sebagai pembilang dan 6 sebagai penyebut. peneliti meminta perwakilan siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk mencocokkan angka pecahan dengan arsiran wilayah pada Papan Pintar; (c) pengamatan (*observation* I), Observer melakukan pencatatan menggunakan lembar observasi minat belajar yang telah divalidasi. Fokus pengamatan diarahkan pada respon siswa saat media didemonstrasikan di depan kelas, frekuensi siswa mengacungkan tangan untuk maju, dan ketepatan siswa dalam memasang komponen pecahan pada papan. Di akhir pertemuan Siklus I, kuesioner minat belajar Siklus I disebarkan kepada seluruh siswa; (d) refleksi (*reflection* I), Peneliti bersama observer menganalisis hasil data observasi dan kuesioner. Meskipun ada peningkatan minat dibandingkan pra-siklus, target indikator keberhasilan belum tercapai secara klasikal. Evaluasi Kendala: Penggunaan Papan Pintar tunggal di depan kelas menyebabkan penumpukan antrean siswa yang ingin mencoba. Siswa yang duduk di barisan belakang mulai kehilangan konsentrasi dan menunjukkan penurunan atensi (mengobrol) saat menunggu giliran yang terlalu lama. Rencana Perbaikan: Kendala ini menjadi dasar untuk melakukan modifikasi tindakan pada Siklus 2 dengan mengubah pengelolaan kelas dari klasikal menjadi berbasis kelompok kecil.

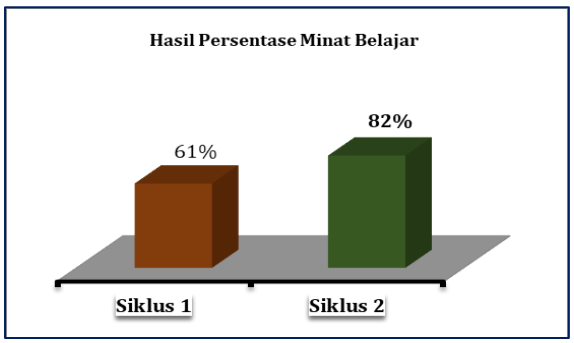
Pelaksanaan siklus 2, yaitu: (a) perencanaan (*planning* II), peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran untuk materi lanjutan, yaitu pecahan senilai dimana pembilang dan penyebut sama-sama dikali 2. Peneliti melakukan modifikasi media dengan memproduksi "Papan Pintar Mini" berukuran (30 x 20 cm) sebanyak jumlah kelompok belajar di kelas, sehingga setiap kelompok memiliki satu media manipulatif. Peneliti memperbarui instrumen observasi yang disesuaikan dengan dinamika kerja kelompok; (b) pelaksanaan tindakan (*action* II), pembelajaran dilakukan secara berkelompok (tiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa). Guru membagikan papan pintar mini beserta miniatur potongan flanel kepada setiap kelompok. Siswa diberikan persoalan matematika, misalnya perkalian $\frac{2}{6}\ x\ \frac{2}{2}$ =. Di dalam kelompoknya, masing-masing siswa bekerja sama dan menghitung total hasilnya bersama-sama; (c)Pengamatan (*observation* II), observer memantau jalannya diskusi kelompok dengan fokus pada indikator keterlibatan dan partisipasi aktif. Observer mencatat bahwa distribusi penggunaan media menjadi lebih merata. Siswa yang pada Siklus I pasif di barisan belakang, kini aktif memegang dan menggeser komponen pecahan pada papan pintar mini di kelompok mereka. Di akhir Siklus II, siswa kembali mengisi kuesioner minat belajar Siklus II untuk mengukur perubahan sikap secara personal; (d) Refleksi (Reflecting II), peneliti mengolah data minat belajar akhir. Hasil analisis menunjukkan kenaikan persentase minat belajar yang signifikan dan konsisten dari tahap siklus 1, hingga siklus 2. Karena seluruh indikator keberhasilan minat belajar siswa secara klasikal telah terpenuhi dan perilaku pasif siswa telah teratasi melalui strategi kelompok. Adapun keberhasilan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator keberhasilan minat belajar

No	Indikator Keberhasilan	Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Perhatian dalam pembelajaran	64%	80%
2	Ketertarikan dalam pembelajaran	58%	79%
3	Keterlibatan dalam pembelajaran	63%	86%
4	Rasa suka atau senang	61%	81%
	Jumlah	**245%**	**327%**

Berdasarkan data pada tabel hasil yang diperoleh pada siklus 2 menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang lebih beragam, didukung oleh pemanfaatan media konkret yang menarik, mampu mendorong peningkatan minat belajar siswa. Pembelajaran yang berlangsung secara lebih aktif dan interaktif memberikan kesempatan kepada sebagian besar siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian, ketertarikan, keterlibatan dan rasa suka atau senang siswa selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penerapan tindakan pada siklus 2 telah mampu mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan minat belajar siswa. Adapun hasil persentase dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 terlihat bahwa minat belajar Matematika melalui media konkret pada materi pecahan mendapat respon yang positif. Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner dan menunjukan terjadinya peningkatan minat belajar siswa yang signifikan dengan persentase rata-rata yaitu siklus 1 sebesar 61% dengan kriteria cukup dan siklus 2 sebesar 82% dengan kriteria baik.



Gambar 2. Indiktor minat belajar Siswa

Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya minat belajar siswa akan memudahkan terlaksananya tujuan pembelajaran dan akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan pembelajaran Matematika. Sejalan dengan penelitian Argaruri et al. (2023) bahwa dengan adanya minat kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan seseorang akan lebih berkonsentrasi, tidak mudah bosan, dan mudah untuk mengingat dengan apa yang dipelajari.

IV. PENUTUP

Perkembangan minat belajar yang terlihat sejak tahap pra tindakan hingga siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa penggunaan media konkret memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa. Media yang dapat diamati, disentuh, dan digunakan secara langsung membantu siswa menghubungkan konsep matematika yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata. Pengalaman tersebut menjadikan materi lebih mudah dipahami sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menggunakan media konkret mendorong mereka untuk lebih fokus terhadap penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pernyataan Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyelesaian naskah akhir. Kontribusi masing-masing penulis adalah sebagai berikut: F. A. bertanggung jawab dalam melakukan perencanaan tindakan, mengumpulkan data observasi dan kuesioner di lapangan, menyusun draf awal naskah, serta merancang visualisasi data berupa tabel indikator dan grafik perkembangan minat belajar siswa. N. R., E. T., dan E. J. T. bertindak sebagai observer yang memantau dinamika kelas dan kerja kelompok, merumuskan gagasan konseptual utama dalam refleksi siklus, menganalisis data peningkatan minat belajar secara statistik, serta melakukan revisi kritis terhadap substansi artikel ilmiah ini. Seluruh penulis mendiskusikan hasil analisis penelitian dari siklus 1 hingga siklus 2 dan berkontribusi secara aktif dalam penyusunan naskah akhir hingga siap dipublikasikan.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun non-finansial, yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, ataupun publikasi artikel ilmiah ini.

Jika Menggunakan AI

Penulis mengakui penggunaan ChatGPT untuk penyempurnaan bahasa, penataan struktur draf, dan pembantuan visualisasi data dalam penyusunan naskah ini. Seluruh konten yang dihasilkan AI telah ditinjau, disunting, dan divalidasi secara ketat oleh tim penulis untuk memastikan keakuratan serta orisinalitasnya. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas isi akhir naskah. Untuk menjamin transparansi dan mendukung proses penelaahan, uraian terperinci mengenai penggunaan alat tersebut disajikan pada bagian metode dalam naskah ini sesuai dengan pedoman etika penerbit.

Informasi Pendanaan

Penelitian ini didukung sebagian oleh Universitas Nurul Hasan Bacan melalui program hibah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dengan nomor kontrak: 606/09/UNSAN-LPPM/III/2026.

Poin-Poin Utama Penelitian

Berdasarkan data dan laporan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah Anda

lampirkan sebelumnya, berikut adalah poin-poin utama hasil penelitian Anda:

1. Modifikasi pengelolaan kelas dari klasikal menjadi berbasis kelompok kecil dengan media "Papan Pintar Mini" berhasil mengatasi kendala antrean, kejenuhan, serta penurunan atensi siswa pada materi pecahan.
2. Penerapan strategi pembelajaran interaktif berbantuan media konkret secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa secara klasikal pada setiap indikator (perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan rasa suka) dengan kenaikan nilai rata-rata dari 61% (kriteria cukup) pada Siklus I menjadi 82% (kriteria baik) pada Siklus II.

Ketersediaan Data dan Bahan

Data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) reflektif ini diperoleh langsung melalui penerapan model spiral Kemmis dan McTaggart (*planning, acting, observing, reflecting*) pada materi pecahan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 16 Halmahera Selatan pada Februari–Mei 2026 dengan subjek 22 siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2025/2026. Seluruh instrumen pengamatan minat belajar dan rekapitulasi data kuesioner disajikan di dalam naskah ini. Akses data mentah dapat dimohonkan kepada penulis korespondensi sesuai kebijakan privasi sekolah yang berlaku.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nurul Hasan Bacan atas dukungan pendanaan hibah penelitian ini. Apresiasi dan penghargaan tinggi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru sejawat selaku *observer*, serta seluruh siswa kelas IV SD Negeri 16 Halmahera Selatan atas izin, kerja sama, dan partisipasi aktifnya selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil hingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andarsa, F.D., Setiawati, F.P., Adrias, A., & Syam, S.P. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Konkret Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, *4* (2), 357-364. https://doi.org/10.31980/pme.v4i2.2587

Argaruri, Y., Sulianto, J., Listyarini, I., Natalia, D., Santi, K., & Rini, P. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Konkret Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Peserta Didik SDN Kalicari 01 Semarang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 189–201.

Arikunto, S. (2013). Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Corebina, A. D., Mas'ud, A., & Sundari. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Ternate. Lepkhair.

Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi:10.1207/s15326985ep4102_4

Juwantara, R.A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Usia Operasional Konkret 7–12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. Al-Adzka: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9 (1). https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011

Kartina, M., Nuraedah., & Nafsi, T. (2025). Pemanfaatan Media Konkret Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Kelas II A SDN 22 Palu. *Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri,* 11 (04).

Rohmah, N. N. S., Wilandari, M. D., & Darsinah. (2022). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Implikasinya Dalam Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(12), 230-239. https://doi.org/10.5281/zenodo.6944543

Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). Psikologi anak: The psychology of the child (M. Jannah, Penerjemah). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1966)

Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.

Copyright© 2026. This is an open access article un-der the CC BY-NC-SA license (https://creativecommons.org/li-censes/by-nc-sa/4.0/)